

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kajian komunikasi, para ahli kritis tertarik meneliti tentang bagaimana pesan memperkuat penekanan makna dalam masyarakat. Selain tertarik pada tindakan sosial, para ahli juga berfokus pada wacana dan teks-teks yang mempromosikan ideologi tertentu, membentuk, dan mempertahankan kekuatan, meruntuhkan minat-minat kelompok atau kelas tertentu. Meskipun terdapat beragam gagasan tradisi kritis dalam ilmu komunikasi, Fay dalam Littlejohn dan Foss (2009: 68) mengemukakan bahwa semuanya memiliki tiga keistimewaan pokok. *Pertama*, tradisi kritis mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan, dan keyakinan atau ideologi yang mendominasi masyarakat dengan pandangan tertentu, di mana minat-minat disajikan oleh kekuatan struktur tersebut. *Kedua*, para ahli teori kritis pada umumnya tertarik membuka kondisi-kondisi sosial yang menindas dan rangkaian kekuatan untuk mempromosikan emansipasi, atau masyarakat yang lebih bebas dan berkecukupan. *Ketiga*, menciptakan kesadaran untuk menggabungkan teori dan tindakan.

Selaras dengan itu, Habermas dalam Littlejohn dan Foss (2009: 475) menyatakan bahwa teori kritis mencuatkan pertanyaan dan menyulut perhatian

tentang permasalahan kehidupan dunia yang mencerminkan sikap kritis dan resolusi penting. Hanya ketika manusia sadar akan permasalahan kehidupan dan cara sistem memengaruhi cara pandang manusia terhadap kehidupan, yang membuat manusia terbebas dari lilitas sistem. Habermas menggunakan istilah wacana untuk menjelaskan jenis komunikasi khusus, di mana wacana menjadi sebuah argumen sistematis yang membuat beberapa pertimbangan guna menunjukkan validitas dari sebuah klaim. Dalam pada itu, bahasa sebagaimana dikatakan Fairclough dalam Bataona (2021: 3) menjadi medium komunikasi, medan kekuasaan, dan medium transfer ideologi. Bahasa yang dikemas dalam teks atau wacana, yang dalam suatu cara terejawantahkan lewat karya sastra.

Karya sastra adalah media penyampaian gagasan seorang pengarang kepada khalayak pembacanya (Perwitasari & Hendariningrum, 2009: 212). Karya sastra berfokus pada isi yang disusun dengan rangkaian bahasa. Di dalamnya, pengarang mengangkat aneka isu sosial, politik, dan ekonomi dalam masyarakat, termasuk kekuasaan. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan Damono (2002: 12) bahwa karya sastra merupakan cermin sosial yang ada pada masyarakat tertentu dalam masanya. Realitas sosial dalam masyarakat dihadirkan dalam bentuk teks kemudian dimodifikasi dengan imajinasi dan keperajinan pengarang sehingga kerap kali keluar dari realitas dan membentuk subversi dari realitas (menawarkan realitas lain). Dengan kata lain, sastra tidak hanya menjadi karya yang bisa dikonfrontasikan dengan realitas semata, tetapi bisa menampilkan sendiri sebuah dunia yang memiliki nuansanya sendiri.

Salah satu jenis karya sastra yang lazim dikonsumsi oleh masyarakat adalah novel. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara lebih jelas (Semi, 1993: 32). Selain itu, Waluyo (1994: 52) mendefinisikan novel sebagai perwujudan latar belakang sosial dan budaya masyarakat yang ditampilkan oleh pengarang. Latar belakang sosial dan budaya yang ditampilkan meliputi tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat keagamaan, konvensi-konvensi lokal, sopan-santun, hubungan kekerabatan dalam masyarakat, cara berpikir, cara memandang segala sesuatu atau perspektif kehidupan.

Biasanya, novel diproduksi oleh seorang pengarang yang menggunakan bahasa dalam penceritaan. Karena itu, pengarang pun menjadi pihak yang terlibat dalam praktik berbahasa, dalam hal ini memproduksi makna. Persoalannya ialah bagaimana orang menerima karya itu dan memaknainya. Di sinilah letak relevansi penelitian ini. Pemaknaan yang merupakan basis ontologi dalam kegiatan komunikasi hendak digali dengan mengkaji kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Dengan demikian, penelitian ini bisa menjadi sebuah pintu masuk untuk memahami novel *Orang-Orang Oetimu*, mendeskripsikan realitas/muatan dalam wacana yang menyiratkan adanya kepentingan, maksud dan tujuan, yang membutuhkan ketajaman analisis dan penafsiran.

Pertanyaannya ialah mengapa mesti kekuasaan yang ingin diteliti dalam novel ini? Eriyanto (2011: 342) ketika membandingkan model analisis wacana kritis para ahli, mulai dari Fowler, Hodge, Trew, van Leeuwen, Mills, van Dijk,

dan Fairclough menjelaskan bahwa meskipun pola-pola tiap model analisis wacana kritis berbeda, tetapi memiliki beberapa kesamaan. *Pertama*, ideologi menjadi bagian sentral bahkan terpenting dari semua model analisis wacana kritis. *Kedua*, semua model analisis berpandangan bahwa kekuasaan merupakan bagian sentral dalam tahapan analisis. *Ketiga*, semua model analisis wacana kritis melihat bahwa wacana dapat dimanipulasi oleh kelompok dominan atau kelas yang berkuasa untuk melanggengkan kekuasaannya.

Eriyanto (2011: 343) juga mengemukakan bahwa analisis wacana kritis terutama digunakan untuk menunjukkan kelompok dominan melalui wacana mendefinisikan kelompok yang tidak dominan, bahkan cenderung memarginalkan. Tetapi di sisi lain, analisis wacana juga dapat dipakai sebagai gambaran kelompok terpinggirkan terhadap kelompok atau kelas yang berkuasa, di mana sering kali digunakan sebagai perlawanan terhadap dominasi atau kekuasaan.

Oleh karena itu, analisis wacana kritis terutama dimaksudkan untuk mengkaji dan menunjukkan representasi seseorang, kelompok, kegiatan atau tindakan, serta bagaimana kekuasaan dan ideologi ditampilkan dalam sebuah teks. Akibatnya, bahasa tidak dilihat sebagai sesuatu yang netral untuk menampilkan realitas apa adanya, melainkan sudah tercelup oleh ideologi yang membawa muatan kekuasaan. Bahasa mengalami pergeseran dari studi linguistik tradisional yang menempatkan bahasa dalam ruang tertutup ke lingkup hubungannya dengan praktik sosial.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Secara ringkas, novel yang diterbitkan oleh Marjin Kiri ini berkisah tentang Oetimu, suatu wilayah kecil di pelosok Nusa Tenggara Timur pada tahun 1990-an. Dinamika politik dan pergantian pengendalian kekuasaan Timor-Timur dari tangan Portugis ke kolonial Indonesia membawa sejumlah perubahan situasi sosial masyarakat. Kolonialisme Indonesia di Timor Timur menjadi sorotan dunia internasional, di mana praktik kekerasan militer Indonesia dan gerilyawan Fretelin terus menyebar ke wilayah-wilayah di sekitarnya. Demonstrasi dan kekritisan mahasiswa diawasi ketat oleh militer sebagai perpanjangan tangan tindak otoriter Soeharto, sentilan terhadap praktik pastoral para imam Katolik yang membawa nama gereja, serta sejumlah gambaran mengenai kepolosan dan ketertinggalan masyarakat di Timur yang selalu didominasi oleh Barat—dalam hal ini Jawa—disertai dengan masuknya bahasa asing yang tak sepenuhnya mereka mengerti.

Selaras dengan judulnya, Novel *Orang-Orang Oetimu* adalah sehimpun orang atau tokoh yang memiliki perannya masing-masing dalam cerita. Selain itu, menggunakan plot maju mundur dalam penceritaan, yang diawali dengan suasana demam piala dunia tahun 1998, di mana orang-orang di Oetimu berkumpul di kediaman Sersan Ipi untuk menyaksikan final antara Brazil melawan Prancis. Peristiwa ini kemudian berkesinambungan dengan akhir cerita, di mana saat Sersan Ipi hendak mengantar Martin Kabiti pulang, rumah Martin telah

dikepung—istri dan anak-anak Martin disandera—oleh segerombolan perampok yang dipimpin Atino. Tak disangka dalam perseteruan melawan beberapa perampok itu, Sersan Ipi tewas dalam keadaan kepala terpenggal.

Felix K. Nesi adalah salah satu sastrawan muda asal Nusa Tenggara Timur yang cukup produktif menciptakan karya sastra. Pada tahun 2018, novel Felix, *Orang-Orang Oetimu* memenangkan sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Keterangan dewan juri sayembara novel DKJ menjelaskan bahwa Felix K. Nesi mampu menggambarkan budaya, suasana kehidupan, karakter orang timur dengan sangat kental dan akurat, sehingga novel *Orang-Orang Oetimu* dinilai sebagai sebuah contoh fiksi etnografis yang digarap dengan baik (<https://dkj.or.id/berita/pertanggungjawaban-dewan-juri-sayembara-novel-dewan-kesenian-jakarta-2018/>). Karena itu, dapat dikatakan novel *Orang-Orang Oetimu* adalah novel bermutu yang diproduksi dengan teknik kepengrajinan berkompetensi.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sepengamatan peneliti secara garis besar berfokus pada kajian tentang masyarakat yang didominasi. Novel diteropong sebagai wacana pasca-kolonial yang mengilustrasikan hegemoni dan resistensi dalam karya sastra Indonesia. Penelitian ini pun berkiblat ke kutub tersebut, tetapi menggunakan cara baca yang baru dan belum pernah dipakai untuk mengkaji novel *Orang-Orang Oetimu*. Karena itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu berkaitan erat dengan metode dan fokus isu, di mana penelitian ini hendak mengkaji kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu*

menggunakan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada kajian komunikasi dalam novel *Orang-Orang Oetimu* guna melihat ketimpangan-ketimpangan dalam praktik berbahasa sehingga memengaruhi proses komunikasi dengan pembaca.

Analisis wacana kritis perlu dibedakan dengan analisis wacana. Istilah analisis wacana merupakan istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dengan pengertian yang bervariasi. Namun, pada titik singgungnya, analisis wacana selalu berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Hikam dalam Eriyanto (2011: 3) menuturkan tiga pandangan perihal bahasa dalam analisis wacana, yakni *pertama*, pandangan *positivism-empiris*, yang memandang bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya sehingga pengalaman-pengalaman manusia dianggap bisa secara langsung diekspresikan tanpa ada kendala atau distorsi.

Kedua, pandangan *konstruktivisme*, yang melihat bahasa tidak hanya sebagai alat untuk memahami realitas objektif semata melainkan menyatu dengan subjek sebagai faktor sentral dalam aktivitas wacana dan hubungan-hubungan sosialnya, serta memiliki kontrol terhadap maksud-maksud tertentu. Karena itu, analisis wacana digunakan untuk membongkar maksud-maksud atau makna-makna tersebut. *Ketiga*, pandangan *kritis* yang mengoreksi pandangan konstruktivisme yang mengabaikan proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis dan institusional. Analisis wacana dalam paradigma ini berfokus pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan

reproduksi makna. Bahasa tidak lagi dipahami sebagai medium netral yang berdiri di luar pengguna bahasa, tetapi sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, dan strategi-strategi di baliknya. Pada titik inilah bisa ditemukan koherensinya dengan analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis dapat dikatakan sebagai bentukan tertinggi dari analisis wacana. Analisis wacana kritis sudah bergerak maju dari analisis wacana yang hanya berfokus pada bahasa. Dengan demikian, analisis wacana kritis memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa di sini berbeda dengan definisi linguistik tradisional. Bahasa yang dikaji bukan menggambarkan aspek kebahasaan semata, melainkan menghubungkannya dengan konteks yang di dalamnya terdapat tujuan dan praktik tertentu, termasuk kekuasaan.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih lanjut terkait kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix Nesi menggunakan metode analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian terdapat dua manfaat yang akan diperoleh, yakni manfaat teoretis yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan atau terkait aspek kognitif, dan manfaat praktis, yaitu manfaat yang bisa dipraktikkan dengan menggunakan hasil penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini idealnya dapat memberikan perspektif baru dalam memahami konsep kekuasaan, menyumbang pengetahuan terkait analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dalam kajian ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini sesuai harapan peneliti adalah memberikan alternatif pemahaman bagi pembaca dalam membaca novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

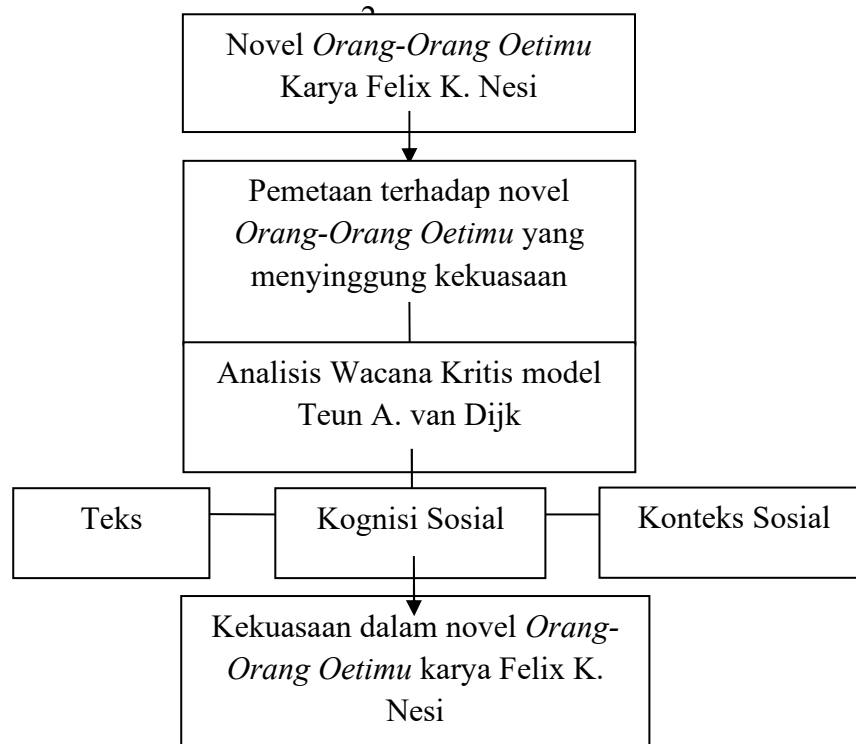
Kerangka pemikiran merupakan bentuk penalaran yang akan digunakan peneliti. Amiruddin (2016: 61) mendefinisikan kerangka pemikiran sebagai pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disoroti.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dirunut sebagai berikut: *pertama*, membaca novel *Orang-Orang Oetimu* sebanyak empat kali. *Kedua*, memetakan bagian-bagian novel yang menyinggung tentang kekuasaan atau peristiwa-peristiwa dalam novel yang digerakkan oleh kekuasaan, termasuk kekuasaan beberapa tokoh dalam novel. *Ketiga*, mengkaji bagian-bagian yang telah dipetakan menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk, yang meliputi teks, kognisi sosial, dan analisis sosial/konteks sosial. *Keempat*, menganalisis dan menginterpretasi data dan menemukan konsep kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* berupa kesimpulan pada bab lima.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



(Sumber: abstraksi peneliti/2021)

1.5.2 Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar yang ditetapkan dalam penelitian (Ridwan, 2012: 61). Karena itu, asumsi dalam penelitian ini ialah terdapat muatan kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Karena itu, hipotesis dalam penelitian ini ialah kekuasaan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* sebagai bentuk serangan balik atau bentuk perlawanan dari masyarakat kelas bawah yang didominasi terhadap kelas sosial yang mendominasi.